

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tatanan dunia internasional saat ini, pola hubungan tidak hanya terjadi diantara negara dengan negara saja, melainkan dengan aktor-aktor lain selain negara. Timbulnya gagasan dari kelompok *hyperglobalist* yang menyatakan bahwa dunia saat ini tidak mengenal batas secara geografis, menimbulkan suatu konflik yang terjadi dalam suatu negara tidak hanya dapat memberikan dampak dan penyelesaian dari negara berkonflik, tetapi dapat menyebarluas dan berdampak pada negara lain serta masyarakat internasional. Konflik di Suriah antara oposisi dan pemerintah menjadi salah satu isu yang menyebar luas dan dapat menjadi konsentrasi penyelesaian dari berbagai aktor, termasuk organisasi internasional.

Perang Suriah bermula karena adanya beberapa anak laki-laki yang ditahan pihak keamanan setempat dan disiksa karena menggambar grafiti anti Assad, lalu timbul aksi protes atas kejadian tersebut dan ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Presiden Bashar al-Assad pada tahun 2011. Selain itu, aksi tersebut kemudian dijawab dengan adanya tembakan peluru tajam yang membangkitkan amarah rakyat dan demonstran. Konflik terus bergulir dan memanans hingga pecahnya perang antara pemerintah pro Assad dengan oposisi anti Assad. Kerugian dan kerusakan tidak dapat terelakkan dari perang tersebut, banyak infrastruktur dan tempat-tempat umum yang rusak serta banyak korban jiwa yang jatuh setelah perang tersebut pecah, termasuk anak-anak dan pemuda. Hingga tahun 2013, ribuan anak terbunuh dalam konflik tersebut, serta diestimasikan lebih dari 2 juta anak mengungsi. Hal tersebut merupakan suatu pelanggaran hak asasi terhadap generasi penerus bangsa Suriah.

Melihat adanya pelanggaran hak asasi yang terjadi di Suriah, terutama terhadap anak-anak, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) yang mempunyai mandat untuk melakukan advokasi terhadap perlindungan hak anak, membantu mereka untuk mendapatkan kebutuhan dasar dan, memperluas kesempatan mereka untuk mencapai potensi maksimal anak berupaya untuk juga mengaplikasikan mandatnya pada penanganan dan perlindungan hak anak-anak dan pemuda korban perang Suriah. Hal tersebut didorong karena adanya komitmen UNICEF untuk memastikan proteksi khusus terhadap anak-anak yang paling membutuhkan—korban perang, korban bencana, kemiskinan ekstrim, segala bentuk kekerasan dan eksploitasi, dan anak-anak difabel. Dalam berkoordinasi dengan mitra-mitra Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan lembaga-lembaga kemanusiaan, UNICEF membuat fasilitas unik untuk bersedia memberikan respon yang cepat bagi mitra untuk meringankan penderitaan anak-anak dan orang-orang yang memberikan perawatan terhadap mereka (UNICEF, 1996).

Sadar akan peran dan keharusan untuk menjaga Suriah agar tetap mempunyai generasi penerus bangsa, UNICEF menginisiasi adanya inisiatif yang dinamakan *No Lost Generation* (NLG) *Initiative* sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak dan pemuda di Suriah agar tetap mendapatkan kebutuhan dasar mereka sebagai anak-anak dan pemuda juga sebagai generasi masa depan negaranya. *No Lost Generation* mempunyai komitmen ambisius dalam tindakan terhadap kemanusiaan, donor, dan kebijakan yang mendukung anak-anak dan pemuda yang dipengaruhi oleh krisis Suriah dan Irak. Didirikan pada tahun 2013, NLG saat ini menginjak fase yang kedua, merangkum periode 2016-2018. Program tersebut berfokus kepada penambahan nilai pada upaya yang ada, *No Lost Generation* juga tertanam dalam rencana kemanusiaan (No Lost Generation, 2013). Selain menangani krisis yang melanda anak-anak dan pemuda di Suriah dan Irak, *No Lost Generation* melingkupi beberapa negara lainnya

seperti Mesir, Yordania, Lebanon, dan Turki (No Lost Generation, 2016).

Selama perang Suriah berlangsung, tahun 2016 merupakan tahun terburuk bagi kehidupan anak-anak di Suriah semenjak pecahnya konflik di negara tersebut. Adu senjata tajam dan peluru api terus dilakukan, kejadian mematikan terus berlanjut, UNICEF mengatakan bahwa tahun tersebut merupakan “rekor tertinggi” dari level “makam pelanggaran terhadap anak-anak” atau rekor tertinggi pada pelanggaran hak pada anak-anak di Suriah sejak perang berlangsung di tahun 2011. Terverifikasinya pembunuhan, penyebab cedera atau cacat, dan rekrutmen anak-anak meningkat dengan tajam dibanding tahun lalu membuat eskalasi drastis bagi kekerasan diseluruh negeri (Al Jazeera, 2017). Pada tahun tersebut 5,8 miliar anak laki-laki dan perempuan di Suriah membutuhkan proteksi dan pengawasan pada bantuan kemanusiaan, lebih dari 250 anak-anak terbunuh, dan banyak anak-anak yang terluka karena senjata peledak (No Lost Generation, 2016).

Selain itu, krisis dan perampasan hak terhadap anak dan pemuda lebih tinggi ditahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 di beberapa sektor vital. Pada tahun 2015, lebih dari 200.000 anak-anak tinggal di daerah terkepung, sedangkan pada tahun 2016 jumlahnya kian bertambah menjadi lebih dari 280.000 anak-anak. Tingkat kemiskinan merangkak naik menjadi 83% ditahun 2016 yang sebelumnya ditahun 2015 hanya 67% ditambah lagi dengan adanya fakta bahwa 7 miliar anak-anak hidup dalam kemiskinan. Tingkat pengangguran diantara pemuda pada tahun 2016 diestimasikan menjadi 78% dan secara signifikan terhadap perempuan memperoleh estimasi tertinggi yang pada tahun 2015 juga masih terdapat lebih dari setengah populasi usia kerja yang menjadi pengangguran (No Lost Generation, 2015). Fakta tersebut dinilai lebih mengkhawatirkan dari kekerasan serta krisis yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Usaha NLG untuk tetap memberikan hak dan kebutuhan anak-anak dan pemuda korban perang Suriah dibuktikan dengan berbagai pencapaian yang diraih pada tahun 2016,

walaupun terdapat banyak hambatan, tantangan, serta kekacauan yang semakin bertambah jumlahnya pada beberapa sektor vital terhadap hak anak dan pemuda yang kemudian dinilai sebagai rekor tertinggi dalam pelanggaran terhadap hak anak-anak oleh UNICEF. Seluruh program yang dilakukan oleh NLG maupun mitranya ditargetkan untuk melingkupi kriteria program yang telah disepakati bersama. Seluruh program yang dilakukan untuk memenuhi hak anak dan pemuda korban perang Suriah kemudian dikalkulasikan dalam 3 pilar utama yaitu Pendidikan, Perlindungan Anak, serta Remaja dan Pemuda (No Lost Generation, 2016).

NLG membuat berbagai program untuk mengaplikasikan seluruh tujuan serta itikad baik terhadap anak-anak dan pemuda korban perang di Suriah. Seluruh program NLG konsisten dengan 3RP (*Regional Refugee and Resilience Plan*) dan HRP (*Syria Humanitarian Response Plan*) untuk Suriah dan Irak. Dalam merespon perbincangan terhadap apa yang terhitung sebagai program NLG, mitra NLG telah sepakat bahwa kriteria yang dianggap sebagai program NLG merupakan program yang memberikan kontribusi setidaknya pada salah satu pilar NLG, memiliki niat memberikan kontribusi, mengirimkan bantuan pada berbagai sektor, serta konsisten dengan standar kualitas internasional dalam memberikan bantuan (No Lost Generation, 2016).

Dalam pilar Pendidikan, terjadi peningkatan terhadap anak-anak yang tinggal di Suriah sebanyak 68% di tahun ajaran 2015/2016 yang pada tahun sebelumnya berjumlah 60%, serta adanya penurunan dalam jumlah anak yang berhenti sekolah dari 40% menjadi 32% dari total anak usia sekolah sekitar 5.355.126 anak. Sedangkan terhadap anak-anak yang tinggal atau mengungsi di 3RP yaitu dinegara Irak, Mesir, Yordania, Libanon, dan Turki, pada Pilar Pendidikan, jumlah anak yang berhenti bersekolah berkurang dari 46% pada Desember 2015 menjadi 34% pada Desember 2016 serta pendaftaran dalam pendidikan formal bertambah hingga 39%, dari 647.100 menjadi 899.200.

Pada pilar Perlindungan Anak, program perlindungan anak yang terstruktur serta program dukungan psikososial berkelanjutan meningkat menjadi 784.231 yang pada tahun 2015 hanya 568.277. Selain itu, dalam pilar Remaja dan Pemuda terjadi peningkatan dalam segi pelaksanaan program, yang pada tahun 2015 lebih difokuskan terhadap partisipasi pemuda dan remaja dalam pelatihan kejuruan atau pendidikan tinggi dengan jumlah partisipan sebanyak 29.184 (No Lost Generation, 2015), sedangkan pada tahun 2016 baik diinternal Suriah maupun di negara 3RP, pemuda dan remaja sudah terlibat atau memimpin sosial, sipil atau ekonomi, serta inisiasi pada berbagai hubungan bermasyarakat. Jumlah pemuda dan remaja yang terlibat pada tahun 2016 diinternal Suriah sebanyak 560.000 sedangkan di negara 3RP sebanyak 128.000 (No Lost Generation, 2016).

Lebih lanjut, program-program yang dilakukan oleh NLG salah satunya yaitu *Back-to-Learning Campaign* yang memberikan bantuan berupa pemenuhan kebutuhan belajar bagi anak-anak dan pemuda sehingga mereduksi biaya keperluan sekolah yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga. Rehabilitasi terhadap sekolah-sekolah yang rusak pun dilakukan agar fasilitas pendukung pemenuhan hak anak dan pemuda tersebut dapat kembali utuh dan menjadi tempat yang baik untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, NLG juga melakukan advokasi terhadap *child labour* atau anak-anak yang bekerja dibawah umur agar tetap kembali mengenyam pendidikan bukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarganya melihat hal tersebut merupakan pelanggaran hak anak yang seharusnya tidak melakukan berbagai pekerjaan orang dewasa.

Terdapat banyak lembaga atau institusi yang juga memberikan perlindungan terhadap hak anak-anak dan pemuda korban perang Suriah, namun tidak semuanya menuai kesuksesan dan keefektifan seperti yang diupayakan dan dihasilkan oleh NLG. Salah satu lembaga yang dinilai kurang efektif yaitu *Karam Foundation*. Lembaga ini merupakan organisasi non-profit yang didedikasikan untuk membantu

sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. *Karam Foudation* berusaha untuk mengembalikan martabat dan kualitas hidup mereka yang terkena dampak dari konflik dengan mengurangi rintangan dalam mencapai kesuksesan melalui pendidikan, pengembangan kewirausahaan, dan bantuan berbasis masyarakat (Karam Foundation, 2016). *Karam Foundation* juga merupakan lembaga yang dikhususkan untuk memberikan pelayanan dan bantuan terhadap anak-anak dan pemuda korban perang Suriah. Lembaga ini juga mengembangkan program *Innovative Education* untuk pemuda pengungsi Suriah, mendistribusikan *Smart Aid* kepada keluarga-keluarga dari Suriah, dan mendanai proyek pembangunan berkelanjutan yang diprakarsai oleh Suriah dan untuk Suriah (Karam Foundation).

Berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh *Karam Foundation*, pada tahun 2016 lembaga ini hanya memberikan bantuan perlindungan terhadap pendidikan serta pemberian susu terhadap anak-anak dan pemuda korban perang Suriah. Walaupun pemberian bantuan pendidikan yang dilakukan di negara Suriah serta beberapa negara tetangga yang ditempati pengungsi Suriah seperti Turki, Yordania, dan Lebanon, namun advokasi dan perlindungannya tidak seluas yang diupayakan oleh NLG ditahun yang sama. Pada bidang pendidikan di Suriah, *Karam Foundation* bersama mitranya melakukan 2 hal, yaitu selama tahun ajaran 2015/2016 Taalim yang merupakan mitranya membuka kembali 11 sekolah di Provinsi Idlib memberikan dukungan pada pendidikan tingkat dasar dan menengah. Mitranya yang lain, yaitu Kesh Malek memberikan bantuan berupa dukungan terhadap 3.000 siswa pada program-programnya yang dilakukan melintasi Aleppo, dan mengimplementasikan sistem yang bertujuan untuk memberikan pelayanan pada lingkungan yang sehat dalam ranah pendidikan untuk siswa-siswi Suriah (Karam Foundation, 2016). Hasil yang diperoleh oleh lembaga ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pencapaian yang telah dilakukan oleh NLG dalam memberikan kebutuhan pada sektor pendidikan untuk anak-anak dan pemuda di Suriah.

Pada sektor pendidikan di Turki dan Yordania, *Karam Foundation* memberikan uang tunai yang diperuntukkan kepada keluarga yang membutuhkan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Lain halnya pemberian bantuan yang dilakukan oleh Lebanon, pemerintahnya memberikan pelayanan pembagian kelas atau program *double-shift* kepada para pengungsi serta membuat pusat pendidikan untuk memberikan pelayanan kepada para pengungsi agar dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan pada sektor pendidikan di Suriah (Karam Foundation, 2016). Selain itu, pemberian bantuan nutrisi juga dilakukan oleh *Karam Foundation* melalui program *Milk4Syria* dengan memberikan susu kepada anak-anak agar nutrisinya tetap terjaga sehingga terhindar dari penyakit. *Karam Foundation* dan mitranya memberikan 1.000 kaleng susu kepada anak-anak, untuk anak usia 1 sampai 6 bulan dialokasikan 1 kaleng per anak, untuk anak usia 6 bulan sampai 1 tahun dialokasikan 2 kaleng per anak, serta untuk anak dengan usia lebih dari 1 tahun diberikan satu kantong susu per anak (Karam Foundation, 2016).

Hasil yang diperoleh oleh *Karam Foundation* di Suriah, tiga negara, dan pemberian nutrisi tersebut dapat dinilai kurang efektif dibandingkan dengan hasil yang diperoleh NLG terlebih mengingat bahwa cakupan bantuan dan pelayanan NLG dinegara tetangganya lebih luas yaitu di Irak, Mesir, Yordania, Lebanon, dan Turki. Selain itu, mitra dan pendonor yang dimiliki oleh *Karam Foundation* lebih sedikit dibandingkan dengan NLG terlebih lembaga ini hanya ditopang oleh donor dari komunitas-komunitas yang belum cukup dikenal seperti *Help Aliya and Mishal Raise Money for Syria*, *Arab Students Association University of Iowa*, dan *Broadway4Syria* (Karam Foundation). Hal tersebut memberikan konklusi bahwa lembaga tersebut belum cukup memperoleh keefektifan dan keberhasilannya sebagai lembaga yang memperjuangkan hak anak-anak dan pemuda korban perang Suriah belum cukup memberikan dampak yang komprehensif.

Uraian diatas memberikan pandangan bahwa NLG dan program-program yang dicanangkan dapat memberikan dampak positif dan efektif bagi perkembangan dan pemberian harapan kepada para generasi Suriah agar tetap bisa melanjutkan keberlangsungan negaranya. Terlebih, NLG mempunyai pengaturan yang lebih terstruktur melalui pengelompokan dan penerapan 3 pilar utama, donor yang berasal dari berbagai negara, dan mitra yang kooperatif dalam memberikan upaya maksimal terhadap perlindungan anak-anak dan pemuda melalui berbagai programnya.

Perang yang belum menemui titik temu penyelesaian menjadikan NLG tetap menggalakkan berbagai program yang diperuntukkan kepada para anak-anak dan pemuda Suriah. Program-program tersebut menuai pencapaian yang baik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan pada program-program NLG yang telah disepakati bersama dengan mitra kerjasamanya. Program-program NLG dinilai berhasil dalam memberikan bantuan, harapan, juga perubahan terhadap generasi Suriah agar tidak hilang dan dapat melalui berbagai ancaman yang terjadi pada saat dilanda perang maupun ketika perang telah usai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apa faktor-faktor yang menyebabkan *No Lost Generation* (NLG) *Initiative* berhasil mencapai target dalam melindungi hak anak-anak dan pemuda korban perang di Suriah tahun 2016?

C. Landasan Teori

Sebagai organisasi internasional, UNICEF yang mempunyai mandat untuk pemenuhan hak-hak anak dan pemuda melakukan berbagai aktifitas yang dapat memajukan dan melakukan berbagai pembangunan yang berguna bagi keberlangsungan manusia secara umum, termasuk dalam

pembangunan sosial, infrastruktur, ekonomi bagi anak-anak dan pemuda di Suriah melalui inisiatif NLG. Kesuksesan dan keefektifan NLG dalam mencapai target-targetnya didukung oleh UNICEF sebagai organisasi internasional yang mempunyai kapabilitas penyelesaian masalah. Menjalani perannya sebagai inisiatif yang digalakkan oleh organisasi internasional, NLG berperan aktif dalam menjalankan fungsi informasi, normatif, pembuatan peraturan, pengawasan, dan operasional.

Selain menjalankan berbagai peran tersebut, keberlangsungan program-program NLG dicapai dengan adanya *Transnational Advocacy Networks* (TAN). TAN memberikan kemudahan bagi NLG sehingga dapat dengan mudah melaksanakan segala visi dan misinya agar dapat dibumikan dan dipromosikan oleh aktor-aktor atau individu yang dengan suka rela melakukan kerjasama dengan NLG. Selain itu, dengan adanya TAN memberikan ruang yang luas bagi NLG untuk mendapatkan bantuan dan dukungan berupa pengumpulan dana sehingga advokasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan menyeluruh. Melalui TAN, aturan, tujuan, pencapaian, dan target dibuat untuk kemudian dikordinasikan dengan berbagai jaringan yang bekerjasama dengan inisiatif yang digalakkan UNICEF, *No Lost Generation Initiative*.

1. Organisasi Internasional

Secara umum Organisasi Internasional mempunyai pengertian berupa pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antar negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberi manfaat timbal-balik yang diimplementasikan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala (Cheever & Haviland, 1967).

Menurut Harold K. Jacobson, fungsi organisasi internasional dapat dikategorikan dalam lima hal pokok (Sugito, 2016):

- a. Fungsi Informasi termasuk di dalamnya adalah pengumpulan, analisis, pertukaran dan desiminasi data dan informasi. Guna menjalankan fungsi ini, organisasi internasional dapat mempergunakan stafnya atau menyediakan suatu forum sehingga konstituennya dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.
- b. Fungsi Normatif meliputi pendefinisian dan pendeklarasian suatu norma standar. Fungsi ini tidak memasukkan instrumen yang memiliki efek mengikat secara hukum, tetapi sebatas pernyataan-pernyataan yang mempengaruhi lingkungan domestik dan internasional.
- c. Fungsi Pembuatan Peraturan yang hampir sama dengan fungsi normatif tetapi lebih menekankan pada efek yang lebih mengikat secara hukum. Agar produk yang dihasilkan mengikat secara hukum, maka negara anggota harus melakukan ratifikasi atas suatu peraturan dan peraturan itu hanya berlaku bagi yang meratifikasi saja.
- d. Fungsi Pengawasan atas Pelaksanaan Peraturan, dalam hal ini organisasi internasional menetapkan ukuran-ukuran pelanggaran dan menetapkan langkah-langkah penanganan terhadap pelanggaran suatu peraturan.
- e. Fungsi Operasional yang meliputi penggunaan sumber daya organisasi. Misalkan penggunaan bantuan teknis dan keuangan serta militer.

Efektivitas suatu penyelesaian yang dilakukan oleh organisasi internasional terhadap permasalahan dapat dicapai melalui cara-cara berikut (Underdal, 2001):

Untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan efektif, dapat dilakukan melalui *Problem Solving Capacity* atau Kapasitas Penyelesaian Masalah. Hal tersebut dapat dipahami dalam fungsi dari tiga determinan utama yaitu: *institutional setting* atau pengaturan institusi, distribusi kekuatan diantara aktor-aktor yang terlibat, serta keterampilan dan energi.

a. Pengaturan Institusi

Sebagai konsep dasar ilmu sosial, institusi mengacu pada konstelasi hak dan aturan yang mendefinisikan praktik sosial, menetapkan peran kepada peserta dalam kegiatan tersebut, dan memandu interaksi di antara mereka yang menduduki peran tersebut. Pengaturan institusi ini kemudian dibagi menjadi dua hal penting yaitu institusi/lembaga sebagai arena dan organisasi sebagai aktor.

Lembaga sebagai arena, diartikan sebagai arena yang mengatur akses aktor untuk menyentuh masalah serta tinjauan aktor terhadap akses masalah kedalam pembuatan atau perubahan keputusan. Selain itu, mereka menentukan tujuan resmi serta aturan, lokasi, dan waktu kebijakan dapat diimplementasikan.

Organisasi internasional dapat dikatakan sebagai aktor, yang dapat menyediakan input independen kedalam proses penyelesaian masalah atau bahkan memperkuat keluaran dari proses tersebut. Untuk memenuhi syarat sebagai aktor, organisasi tersebut harus mempunyai minimal koherensi internal (kesatuan), otonomi, sumber daya, dan aktivitas eksternal. Tanpa adanya minimal koherensi, organisasi tidak dapat dipertimbangkan sebagai satu aktor. Tanpa adanya otonomi (terutama dalam hubungan

antar anggotanya), suatu organisasi akan menjadi boneka yang hanya diperintahkan oleh masternya (Underdal, 2001). Keefektifan suatu organisasi dalam menyelesaikan suatu masalah dapat dengan mudah dipahami dengan (Underdal, 2001):

Problem malignancy → *Decision rule/actor capacity* → *Effectiveness*

b. Distribusi Kekuatan diantara Aktor-Aktor yang Terlibat

Distribusi kekuatan diantara aktor-aktor yang terlibat merujuk kepada kekuatan atau power sehingga semakin kompleks masalah yang dihadapi dan semakin menuntut keputusan aturan, maka semakin aktor harus mempunyai kepemimpinan yang lebih kritis. Lebih sedikit otoritas informal yang diberikan kepada aktor-aktor sistemik (seperti pemimpin konferensi (*chairs*) dan sekretariat), menjadikan sumber-sumber kepemimpinan informal dinilai penting.

c. Keterampilan dan Energi

Keterampilan dan energi yang tersedia untuk rekayasa politik dari solusi kooperatif. Hal ini merujuk pada cara aktor dalam memberikan kontribusi keterampilan energi yang ada dalam rezim atau organisasi untuk merubah tatanan kebijakan serta solusi yang dapat diaplikasikan bersama. Jejaring komunitas epistemik berkontribusi terhadap efektivitas rezim dengan memperkuat basis pengetahuan konsensual sehingga rezim dapat dirancang dan beroperasi. Selain itu, efektivitas penyelesaian masalah dapat dicapai bahkan meningkat seiring berjalannya waktu ketika aktor mempelajari dan menganalisis suatu masalah.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai sebuah efektifitas penyelesaian masalah atau isu dapat dipengaruhi oleh Kapabilitas Penyelesaian Masalah yang dapat dimiliki oleh organisasi internasional. Hal ini memberikan pandangan bahwa kapabilitas suatu aktor menjadi hal penting dalam menyelesaikan masalah, sehingga adanya pengaturan institusi yang baik, distribusi kekuatan diantara aktor-aktor terlibat dapat dibagi dengan porsi yangimbang. dan keterampilan serta energi dari suatu organisasi dinilai baik oleh aktor atau pihak lain dapat mempengaruhi keberhasilan atau keefektifan suatu organisasi internasional dalam menjalankan program-programnya.

2. *Transnational Advocacy Networks* (TAN)

Menurut Margareth Keck dan Kathryn Sikkink, pengertian *Transnational Advocacy Networks* (TAN) dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktor relevan yang bekerja secara internasional dalam sebuah isu, menyatu dan bekerja bersama dengan menyebarkan nilai, wacana yang dinilai umum, dan pertukaran pelayanan dan informasi. TAN merupakan jaringan transnasional yang terorganisir untuk mempromosikan sebab, gagasan yang berprinsip, dan norma-norma.

Tipologi taktik jaringan yang digunakan untuk usaha dalam persuasi, sosialisasi, dan tekanan termasuk kedalam (1) informasi politik, yang diartikan sebagai kemampuan untuk cepat dan terpercaya dalam menghasilkan informasi politis sehingga dapat membawa hal tersebut menjadi sesuatu yang berdampak besar; (2) simbolis politik, yang diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol, tindakan, atau gambaran yang masuk akal untuk memberikan situasi bahkan

terhadap audiens yang jauh; (3) pengaruh politik, yang diartikan untuk memanggil seluruh aktor berpengaruh untuk memberikan dampak pada anggota paling lemah dalam suatu jaringan dan tidak mendapatkan pengaruh; (4) akuntabilitas politik, yang diartikan sebagai usaha untuk mempertahankan aktor-aktor yang mempunyai kekuatan untuk menyatakan kebijakan dan prinsip-prinsip sebelumnya (Keck & Sikkink, 1998).

Dalam melancarkan tujuan untuk mempromosikan isu dan menampung donor dari berbagai lembaga, institusi, maupun individu dalam memenuhi kebutuhan hak anak dan pemuda korban perang Suriah, NLG memanfaatkan jejaring transnasional. Dalam mempromosikan isu agar dapat menysasar hingga individu, NLG memanfaatkan informasi politik, simbolis politik, dan akuntabilitas politik. Sedangkan untuk mendapatkan dan mengumpulkan donor serta bantuan, NLG memanfaatkan pengaruh politik pada institusi, negara, maupun lembaga non-pemerintah untuk dapat memberikan kontribusi dan mengajak aktor-aktor lainnya dengan pengaruh politik yang dimiliki setiap aktor.

D. Hipotesa

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diperoleh hipotesa sebagai berikut:

1. *No Lost Generation (NLG) Initiative* dapat mencapai target-target yang telah direncanakan karena didukung oleh kemampuan atau Kapabilitas Penyelesaian Masalah UNICEF sebagai organisasi internasional yang juga mempunyai berbagai rekam jejak kesuksesan dalam melakukan perlindungan hak anak-anak dan pemuda.
2. *No Lost Generation (NLG) Initiative* berhasil dalam setiap pencapaiannya karena memanfaatkan jaringan

melalui *Transnational Advocacy Networks* (TAN) yang dimiliki oleh UNICEF sehingga donor dan bantuan dapat memberikan dampak yang baik untuk pengaplikasian setiap program yang digalakkan untuk perlindungan hak anak-anak dan pemuda korban perang Suriah.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama. *Pertama*, untuk mengetahui peran serta upaya-upaya yang dilakukan oleh *No Lost Generation* dalam memenuhi hak-hak dasar anak dan pemuda yang terkena dampak krisis kemanusiaan akibat perang Suriah. *Kedua*, mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan NLG dalam memenuhi hak-hak dasar anak dan pemuda korban perang Suriah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggabungkan proses tiga aspek yaitu deskripsi, klasifikasi, dan koneksi. Data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan agar didapatkan konteks bahasan berupa karakteristik data tersebut (misal berupa fakta, opini, gagasan pemikiran, dan sebagainya). Setelah itu, data yang memiliki karakteristik sama diklasifikasikan satu sama lain (Dey, 1993).

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada teknik *library research* atau penelitian kepustakaan. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data valid dan merupakan data sekunder yang diperoleh dari media cetak berupa buku. Selain itu, data juga didapatkan dari media internet seperti situs resmi ataupun situs berita, jurnal online, laporan maupun dokumen dari inisiatif, organisasi internasional, serta lembaga-lembaga terkait. Selain itu,

dalam penelitian ini juga dimuat sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian serta dapat menunjang proses penelitian.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa induktif atau dengan memahami fakta. Diawali dengan mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan objek analisa. Kemudian fakta-fakta tersebut dirubah menjadi generalisasi empiris. Berasal dari generalisasi empiris inilah dilakukan proses perumusan konsep, perumusan dan perangkaian preposisi, dan kemudian diubah menjadi induksi teori (Mas'oed, 1990).

G. Jangkauan Penelitian

Penulisan skripsi ini mempunyai jangkauan penelitian yang dibatasi dari tahun 2011 yang merupakan awal mula terbentuknya konflik hingga tahun 2016 yang merupakan tahun dengan pelanggaran terhadap hak anak-anak tertinggi selama konflik berlangsung. Pemilihan tahun 2011 didasari oleh pecahnya konflik yang diawali oleh keinginan masyarakat pro-demokrasi untuk menggulingkan Bashar al-Assad. Adapun dipilihnya tahun 2016 sebagai batas waktu penelitian berdasarkan tahun dengan pelanggaran terhadap hak anak-anak tertinggi selama beberapa tahun sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teoritik, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: PERAN UNICEF DALAM MELINDUNGI SERTA MENGADVOKASI HAK ANAK-ANAK DAN PEMUDA KORBAN PERANG SURIAH

Bab kedua merupakan pemaparan mengenai seluk beluk UNICEF sebagai organisasi yang melindungi hak anak-anak. Selain itu akan dijabarkan pula mengenai perang

yang terjadi di Suriah, penyebab, hingga memuat dinamika yang terjadi dalam perang tersebut, serta akan dijabarkan mengenai krisis kemanusiaan yang menimpa warga Suriah terutama pada anak-anak dan pemuda.

BAB III: KESUKSESAN *NO LOST GENERATION INITIATIVE* DALAM MELINDUNGI SERTA MENGADVOKASI ANAK-ANAK DAN PEMUDA KORBAN PERANG SURIAH TAHUN 2016

Bab ketiga menjelaskan mengenai latar belakang berdirinya NLG, tuntutan, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan NLG. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai kesuksesan NLG dalam melindungi serta mengadvokasi anak-anak dan pemuda yang terkena dampak perang Suriah.

BAB IV: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESUKSESAN *NO LOST GENERATION INITIATIVE* DALAM MELINDUNGI HAK ANAK-ANAK DAN PEMUDA KORBAN PERANG SURIAH TAHUN 2016

Bab ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan inisiatif NLG. Selain itu, akan dijabarkan mengenai donor keuangan yang diberikan oleh negara-negara dan lembaga serta program-program yang dilaksanakan oleh mitra NLG sebagai salah satu pemanfaatan jejaring transnasional untuk membantu menyukseskan advokasi perlindungan hak anak-anak dan pemuda korban perang Suriah.

BAB V: KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan yang berisi tentang keseluruhan hasil kajian penelitian dari bab-bab sebelumnya.